

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan dan pembangunan dunia yang semakin maju, modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi, tentunya akan membawa kita kepada perubahan dalam kehidupan yang dapat menjadi stressor bagi kita yang menjalaninya. Dengan tingginya stressor dan penyelesaian coping yang buruk maka akan menyebabkan peningkatan pada gangguan jiwa (Rahayuningsih & Muharyani, 2018). Salah satu gangguan jiwa yang paling banyak dialami adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu penyakit gangguan jiwa yang dapat mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku aneh yang terganggu (Prabowo, 2016).

Menurut data WHO (2018) terdapat sekitar 20 juta lebih jiwa yang terkena skizofrenia. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia menurut Riskesdas (2018) adalah 1,7% per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Wilayah Jawa Barat memiliki tingkat prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia (psikosis) 5 per mil yang artinya ada 5 kasus dalam 1.000 mil penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat skizofrenia (Riskesdas, 2018). Bandung termasuk kota besar di Jawa Barat, tekanan kota dapat dengan mudah membuat masyarakat Bandung terkena stress, konflik dan frustrasi dimana ketiga hal tersebut adalah pemicu terjadinya skizofrenia. Di Kelurahan Antapani atau lebih tepatnya di Puskesmas Babakan Surabaya tercatat sekitar 35 orang pasien dengan skizofrenia.

Gejala skizofrenia salah satunya adalah halusinasi (Menurut Stuart & Studeen, 2023). Halusinasi merupakan salah satu penyakit jiwa yang dapat mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, pergerakan dan perilaku aneh yang mengganggu penderitanya. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana penderitanya mengalami perubahan persepsi sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, dan penciuman (Sutejo, 2017). Pada seseorang dengan halusinasi

pendengaran biasanya memiliki gejala seperti berbicara sendiri, tersenyum sendiri, marah-marah tanpa sebab, menyatakan mendengar sesuatu, dan menutup telinga (Direja, 2016).

Pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi dapat disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan pasien dalam mengenal dan mengontrol halusinasi sehingga menimbulkan suatu gejala. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol atas dirinya. Dalam kondisi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, maka dari itu dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat (Stuart, 2023).

Hasil data pengkajian yang ditemukan pada kasus Tn.M, pasien mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi berupa pendengaran yaitu mendengar suara istri pasien yang sebenarnya suara tersebut tidak nyata (tanpa stimulus *external*). Hal tersebut dialami pasien semenjak 6 tahun yang lalu. Dimana penyebabnya ialah faktor predisposisi masalah dalam keluarganya yang menyebabkan klien dipaksa untuk bercerai. Semenjak saat itu, pasien sering menyendiri dan mulai muncul perilaku yang mengarah pada gangguan jiwa skizofrenia dengan gejala halusinasi. Frekuensi suara halusinasi muncul setidaknya 5 kali dalam sehari dengan durasi kurang lebih selama 1-2 jam. Isi halusinasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang menyerupai suara istrinya dapat berupa suara panggilan nama dan juga ajakan yang ditujukan kepada pasien. Intervensi yang sudah dilakukan diantaranya rawat inap sebanyak 2 kali di rumah sakit jiwa Provinsi Jawa Barat, Setelah itu pasien melanjutkan pengobatan rawat jalan di Rumah Sakit Pindad.

Pasien skizofrenia dengan halusinasi dapat ditangani dengan melakukan kombinasi psikofarmakologi dan intervensi psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga, dan terapi okupasi. Menurut Abdul Nasir & Muhith (2019) terapi okupasi dapat berupa *occupational of daily living* (Perawatan diri), *productivity* (kerja), dan *leisure* (pemanfaatan waktu luang). Berdasarkan data

pengkajian pada Tn.M gangguan persepsi sensori yang dialami Tn.M kambuh atau muncul pada saat pasien sedang tidak beraktivitas atau sedang berdiam diri. Maka dari itu penulis memutuskan untuk memberikan terapi Okupasi aktivitas waktu luang berupa melakukan pekerjaan Rumah tangga kepada pasien dengan tujuan untuk membantu mengurangi frekuensi halusinasi yang dirasakan oleh pasien.

Terapi okupasi aktivitas waktu luang adalah suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien melalui aktivitas yang sehari-hari yang disenangi pasien untuk mengalihkan halusinasinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yola laisina, Hani tausikal, dan Tri nurminingsih (2022) dengan judul Pemberian terapi okupsi aktivitas waktu luang dalam upaya mengontrol presepsi sensori halusinasi pendengaran dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang dapat mengontrol halusinasi pendengaran dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada pasien.

## **B. Tujuan**

### **1) Tujuan umum**

Mengidentifikasi pengaruh asuhan keperawatan dengan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang pada masalah keperawatan halusinasi pendengaran dengan diagnosis medis skizofrenia.

### **2) Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus penulisan karya tulis ini yaitu penulis mampu:

- a) Mengidentifikasi hasil pengkajian dari Tn.M dengan masalah keperawatam Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi (pendengaran) dan Diagnosa Medis Skizofrenia
- b) Menentukan diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn.M dengan masalah keperawatam Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi (pendengaran) dan Diagnosa Medis Skizofrenia

- c) Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami masalah keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi (pendengaran) dan Diagnosa Medis Skizofrenia
- d) Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi (pendengaran)
- e) Melaksanakan evaluasi tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- f) Mengidentifikasi pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang pada pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi (pendengaran) dan diagnosa medis Skizofrenia.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat keilmuan**

Bagi pengembangan ilmu, diharapkan dapat dijadikan masukan, alat, referensi, dan dapat menambah pemahaman mengenai terapi non farmakologi untuk penanganan halusinasi pada pasien skizofrenia.

#### **2) Manfaat aplikatif**

##### **a) Perawat**

Bagi perawat, diharapkan dapat menjadi penambah wawasan, referensi, dan diharapkan dapat menerapkan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang pada asuhan keperawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

##### **b) Puskesmas**

Bagi puskesmas, diharapkan dapat membantu dalam hal pemberian asuhan keperawatan dan menambah referensi mengenai terapi okupasi aktivitas waktu luang terutama pada tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi.

##### **c) Pasien**

Bagi pasien dan keluarga, diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan mengenai terapi okupasi aktivitas waktu luang

dengan tujuan untuk membantu mempercepat proses penyembuhan pada masalah kesehatannya.